Vol. 12, No. 2 Desember, 2022, Hlm. 184-207

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

ISSN: 2088-9992 (Print) ISSN: 2549-8738 (Electronic)

Journal homepage: http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki

The Principle of Confidentiality in Islamic Guidance and Counseling: A Review of Hadith

Ragwan Albaar[1]
[1]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:
Received Oct 23th 2022
Revised Nov 15th 2022
Accepted Dec 20th 2022

Keyword:
Confidentiality;
Islamic Guidance and Counseling, Hadith.

ABSTRACT

This paper discusses the principle of secrecy in Islamic guidance and counseling in terms of a hadith of the Prophet. The purpose of this paper is to get an explanation regarding the importance of the principle of confidentiality in Islamic guidance and counseling when viewed from the hadith of the Prophet. The method used is library research, by analyzing or reviewing writings from various sources and the most important data is the hadith of the Prophet Muhammad. From the results of the studies that have been collected and studied by researchers, it can be concluded that in carrying out general and Islamic guidance and counseling services, it is necessary to apply the principle of confidentiality so that the service can run smoothly as desired. If, in terms of the hadith of the Prophet Muhammad, the principle of secrecy is important because it is in accordance with Islamic religious teachings in which it requires a person's obligation to keep information secret from other people so that it is not known to the general public. When someone else has told us the secret, that person already believes and thinks he can protect it. As well as in the rules of the Islamic religion it has been explained that Allah has given threats to be entered into the Hellfire of Jahannam for those who violate or can be said to be unable to keep other people's secrets or disgrace.

© 2022 Ragwan Albaar. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Corresponding Author:
Ragwan Albaar
Email: ragwan.alwiyah@yahoo.co.id

Introduction

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berkaitan satu sama lain (*social humanitarian*). Keterkaitan tersebut dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa manusia sebagai makhluk sosial terkait satu sama lain dalam interaksinya mengenai satu atau beberapa urusan sekaligus(Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, "Kamus Bahas Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Selain itu, Setiadi menegaskan bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya berinteraksi namun juga saling mempengaruhi satu sama lain(Elly M. Setiadi, 2017). Untuk itu, mustahil bagi manusia

untuk memerankan kehidupannya secara tunggal kemudian menegasikan orang lain dalam mencapai tujuan atau hajat yang ingin dipenuhi.

Interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam rangka pemenuhan hajat kehidupan tersebut menimbulkan persoalan-persoalan. Mulai dari persoalan yang bersifat pribadi, maupun persoalan yang bersifat kelompok. Atau persoalan yang memiliki kuantitas kecil, maupun persoalan yang

Dalam menjalani kehidupannya manuasia berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terkadang interaksi tersebut menimbulkan suatu persoalan. Persoalan menghampiri semua manusia dan tidak ada manusia yang hidupnya berjalan dengan mulus tanpa ada rintangan ataupun problematika hidup. Persoalan yang timbul dapat yang menimpa diri individu dan akan menjadi persoalan besar jika dibiarkan saja dan berakibat pada kualitas hidup individu. Jika persoalan kecil kemudian dibiarkan saja lama-lama akan menggunung juga dan tentunya berdapampak pada kondisi mental ataupun fisik individu. Permasalahan hidup akan terus datang dan silih berganti sesuai dengan tahap perkembangannya.

Persoalan-persoalan yang menimpa diri individu dapat diselesaikan oleh dirinya secara mandiri jika ia mampu menghadapi dan mencari solusi serta ada pula yang membutuhkan bantuan dari orang lain atau tenaga professional bagi mereka yang tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Untuk menyelesaikan permasalahan pada diri individu yang belum mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, maka diperlukannya kehadiran layanan bimbingan dan konseling bagi mereka yang membutuhkannya. Bimbingan. Secara etimologis, kata bimbingan berasal dari kata "Guidence" yang berasal dari kata kerja "to guide" yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun, ataupun membantu(Jamal Ma'mur Asmani, 2010a). Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa inggris "to counsel", yang secara etimologi berarti "to give advice" atau member saran dan nasehat(Jamal Ma'mur Asmani, 2010b). Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu bantuan yang di berikan oleh orang lain maupun tenaga professional khususnya kepada individu atau sekumpulan individu dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi serta juga bisa untuk mengembangkan serta memanfaatkan kemampuan yang ada dalam dirinya sebagai wujud aktualisasi pada dirinya untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Bimbingan dan konseling berperan penting dalam proses pemberi bantuan individu maupun kelompok dalam mengatasi suatu permasalahannya dalam perjalanan

kehidupannya. Bimbingan dan konseling di lakukan antara konselor yang merupakan orang yang ahli dalam bidangnya dan konseli yang merupakan orang yang perlu ditolong dalam memecahkan masalah maupun mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Selanjutnya Bimbingan dan konseling ini juga dapat dikembangkan disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut, oleh karena itu ada juga layanan bimbingan dan konseling islam. Bimbingan dan konseling islam merupakan proses pemberi bantuan kepada individu oleh konselor sama halnya dengan bimbingan konseling pada umumnya namun yang membedakan adalah mereka yang diberi bantuan ataupun saran terkait masalah yang sedang dihadapi harus bersumber aturan yang ditetapkan oleh Allah agar mampu hidup bahagia di dunia maupun di akhirat kelak. Konsep dari bimbingan konseling Islam adalah yang bersumber dari Al qur'an dan As sunnah/hadits yang dipakai dalam rujukan penyelesaian masalah individu. Meskipun keduanya memiliki perbedaan tetapi tujuan keduannya tetap sama saja, tujuan Bimbingan konseling dan bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya dan potensi yang dimilikinya.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling perlu adanya landasan atau yang dikenal dengan Asas-asas bimbingan dan konseling. Asas-asas dalam bimbingan dan konseling ini dipakai dengan tujuan untuk membantu lancarnya proses layanan konseling. Seorang konselor harus belajar dan menerapkan asas-asas dalam bimbingan konseling dengan baik dan benar. Jika salah satu asas tidak dilaksanakan atau dilanggar maka ditakutkan akan menghambat proses layanan konseling dan berakhir tidak menemukan solusi yang tepat. Selain itu, asas yang diterapkan juga dapat melindungi dan akan membuat nyaman konseli dengan demikian hubungan yang terjalin antara keduanya dapat tetap baik. Konselor perlu menyampaikan asas sebelum layanan konseling berlansung, penyampainnya juga dengan Bahasa yang mudah dipahami dan tidak perlu semuanya dengan harapan konseli mampu percaya, tidak merasa takut, tidak merasa tegang dan tentunya tidak merasa keputusannya tergantung kepada konselor.

Menurut Prayetno (dalam Aufadila 2014 :3), asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani. Asas kerahasian adalah asas dimana seorang konselor diwajibkan untuk sanggup menyimpan permasalahan klien tanpa diseberkan kepada orang lain. Asas kesukarelaan merupakan perilaku seorang konselor harus menerima keadaan apapun yang dialami oleh

klien. Asas keterbukaan ini meliputi konselor dan klien dalam keterbukaan saat proses konseling. Klien pada saat menceritakan permasalahannya tidak ada yang boleh ditutup-tutupi dari konselor. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain. Asas kemandirian meliputi perilaku klien. Konselor hendaknya memberikan pengertian kepada klien bahwa dirinya lah yang bisa memberikan solusi terhadap permasalahannya itu. Dengan maksud tujuan agar klien tidak banyak tergantung kepada konselor. Asas kegiatan adalah Asas yang mengharapkan agar konseli (peserta didik) sebagai sasaran dari layanan bimbingan konseling ini berperan aktif dan berpartisipasi dalam berlangsungnya pelaksanaan layanan bimbingan konseling ini. Tujuan asas ini ialah agar klien bisa berubah dengan kemauannya sendiri. perubahan perilaku klien akan di bahasa dalam asas dinamis.

Asas kedinamisan adalah asas yang memiliki peranan untuk mengetahui perubahan perilaku klien ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Asas keterpaduan merupakan asas layanan konseling yang mengandalkan keserasian antara harapan konselor dan konseli agar proses konseling berjalan dengan baik. Asas kenormatifan adalah upaya penyelesaian permasalahan klien yang tidak boleh menggunakan cara atau metode yang bertentangan oleh norma-norma. Asas keahlian adalah Bisnis layanan bimbingan dan teratur, sistematis dan penyuluhan menggunakan teknik dan alat memadai. Itulah gunanya konselor perlu latihan yang cukup, sehingga dapat tercapai keberhasilan penyampaian layanan. Asas alih tangan merupakan upaya konselor menangani permasalahan konseli yang ia rasa kurang mampu di terima, oleh karean itu konselor memberikan klien tersebut kepada temannya atau seniornya yang lebih ahli darinya. Asas tut wuri handayani adalah asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai macam-macam asas yang ada dalam layananan bimbingan konseling. Salah satu asas yang dinilai penting dalam dan perlu diterapkan dalam layanan bimbingan konseling umum maupun islam adalah asas kerahasiaan. Asas ini harus benar-benar dilaksanakan oleh konselor dengan baik harapannya adalah dapat memberikan rasa yang aman khususnya pada konseli dan tidak ada terbesit rasa takut dalam mengungkapkan masalahnya saat berhadapan dengan

konselor. Jika, asas ini dilanggar maka akan berakibat fatal pada layanan bimbingan dan konseling yakni hilangnya rasa kepercayaan konseli kepada konselor dan tentunya dalam menjalankan layanan akan terganggu serta tidak akan menemukan tujuan yang diinginkan karena hubungan yang terbentuk antara konseli dan konselor kurang harmonis. Selain itu, asas kerahasiaan ini penting untuk dilaksanakan karena dalam ajaran agama islam juga mengatur hukum untuk senantiasa memegang rahasia orang lain dan adanya ancaman bagi mereka yang melanggar, khususnya dalam konteks ini adalah konselor yang mampu menjaga rahasia atau informasi yang telah konseli sampaikan.

Asas kerahasiaan merupakan sebuah asas yang wajib dipegang oleh konselor. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti banyak juga yang membahas mengenai materi asas kerahasiaan dalam layanan konseling. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Khairuddin & Dewi Jayanti dengan judul "*Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan*"(Swasta Madinatussalam dan S E I Rotan, 2018) dalam penelitian tersebut terdapat pembahasan mengenai asas kerahasiaan meliputi definisi dan tujuan asas kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan tanpa membahas asas kerahasiaan ditinjau dari Al qu'an dan As sunnah. Sedangkan dalam penelitian terbaru ini akan memiliki kata kunci sama yakni asas kerahasiaan dan tentunya melakukan pembaruan di bandingkan dengan peneliti terdahulu. Penelitian ini memiliki beberapa pembaharuan antara lain: dalam penelitian ini menjelaskan definisi, manfaat, tujuan asas kerahasiian. Penelitian ini juga menjelaskan tentang pentingnya menerapkan asas kerahasiaan dalam layanan konseling yang di perkuat dengan hadist yang shahih dan tentunya disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research).* Pengertian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan untuk membangun sebuah argumentasi atau gagasan yang terkait dengan tema penelitian. Peneliti dalam penelitian kepustakaaan melakukan proses pengumpulan refrensi, memilih tema yang tepat, dan menyusun kerangka berfikir yang sistematis.

Data dalam penelitian ini tergolong dalam dua kategori, yakni data primer yang meliputi hadits Nabi Muhammad tentang kerahasiaan dan data sekunder tentang konseling Islam. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan hadits Nabi Muhammad

yang diriwayatkan oleh HR. Bukhori, Shahih Bukhori, No 5815, Kitab Meminta Izin, Bab: Menjaga Rahasia, jilid 6. Sedangkan Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada jurnal-jurnal diantaranya sebagai berikut :

No	Penulis	Judul	Sumber
1.	Maros, Hikmah Juniar, Sarah	Hakikat Program Bimbingan dan Konseling	Google scholar
2.	Daulay, Maslina	Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat	Google scholar
3.	Rukiah, S	Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)	Google scholar
4.	Aufadila	Asas – Asas Bimbingan Konseling	Google scholar
5.	Zainal Abidin	Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an	Jurnal dari Google scholar
6.	Neneng Ria Mulyati	Urgensi Pasangan Suami Isteri Menjaga Rahasia Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Pasir Utama Kec. Rambah Hilir Kab. Rokan Hulu)	Skripsi dari Goggle scholar
7.	Jendral Mahmoud Syead Khattab	Kitman: Studi Tentang Menyimpan Rahasia (Amniyah) Dari Rasulullah Diterjemahkan Dari "Durus Fi L Kitman Minar Rasul Al-Qaid"	Buku dari Googel scholar
8.	Desri Nengsih	Profil Perempuan Durhaka Dan Salihah Dalam Q.S. Al-Tahrim [66]: 10-12	Jurnal Google scholar
9.	Djone Georges Nicolas	Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub	Google scolar
10.	Sahri	Penafsiran Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab	Google scolar

Asas Kerahasian dalam Bimbingan dan Konseling

Menurut Natawidjaja (dalam Hikmah 2016:9) bimbingan adalah proses berkelanjutan dalam membantu individu untuk memahami dirinya sendiri, membimbing dirinya sendiri, dan bertindak adil sesuai aturan. Situasi sekolah, keluarga dan publik(Hikmah Maros dan Sarah Juniar, 2016). Sedangkan menurut Sofyan S. Willis, konseling ialah usaha pertolongan yang diberi pembimbing yang terlatih serta pengalaman, pada orang yang memerlukannya, supaya orang itu berkembang kemampuannya secara optimum, dapat menuntaskan persoalannya, serta dapat menyelaraskan diri pada lingkungan yang kerap bertransformasi(Sofyan S. Wills, 2014). Dari penjelasan di atas bia kita simpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pendampingan individu untuk membantu atau mendukung mereka melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik, sehingga

memiliki kemampuan atau keterampilan untuk melihat dan menemukan masalah serta memecahkan masalah sendiri.

Menurut Tohari Musnamar, bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dimana seharusnya bisa hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat(Thohari Musnamar, 2002). Disamping itu Bimbingan menurut Islam adalah sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT(Anwar Sutoyo, 2015). Bimbingan dan konseling Islam adalah cara bagi individu untuk memperkuat fitrahnya (jasmani, ruhani, nakh, iman) dan mengembangkan keyakinannya terhadap fitrah dengan mempelajari dan mengamalkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Damai di dunia dan di akhirat serta mampu menerima semua kebenaran semasa hidupnya(Anwar Sutoyo, 2017).

Bimbingan konseling Islam memiliki tujuan yakni mewujudkan klien agar mampu menjadi manusia yang mampu mengembangkan kemampuan yang telah diberi Allah dengan maksimal serta menjadikan manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta dalam proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh konselor tentunya konsepnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Pandangan Farid Hariyanto tentang Pendidikan Agama Islam, heymengatakan bahwa tuntunan dan tuntunan adalah dasar dalam Islam kebenaran tentang bagaimana proses konseling dapat menjadi baik danmenyebabkan perubahan positif dalam kebiasaan dan paradigma pelanggan(Anas Rohman, 2016). Berpikir bagaimana menggunakan potensi hati nurani, bagaimana merasakan, bagaimana beriman dan bagaimana bersikap berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (Al-Quran dan hadits).

Bimbingan konseling Islam memiliki tujuan yakni mewujudkan klien agar mampu menjadi manusia yang mampu mengembangkan kemampuan yang telah diberi Allah dengan maksimal serta menjadikan manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta dalam proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh konselor tentunya konsepnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Anwar Sutoyo menyatakan tujuan yang ingin dicapai telah tercapai Hidayah dan nasehat Islam adalah fitrah yang diberikan oleh Allah Individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik untuk menjadi orang Kaffah.Dan secara bertahap dapat melihat apa yang dia yakini Kehidupan sehari-hari, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk kepatuhan terhadap hukumAllah dalam

menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan ketaatan dalam beribadah kepada Allah mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi segala sesuatu larangannya(Anwar Sutoyo, 2015). Dengan kata lain, tujuan konseling ini adalah untuk memperkuat iman Islam dan keikhlasan individu menuntun untuk menjadi pribadi yang sempurna. dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini sangat berbeda dari konseling tradisional yang hanya berfokus pada kehidupan di sini dan saat ini *(here and now)* (Anwar Sutoyo, 2015).

Bagi seorang konselor, berusaha dengan membantu usaha yang maksimal adalah suatu kewajiban akan tetapi hasilnya harus dikembalikan kepada kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Dalam buku Konseling dan Psikoterapi Islami dijelaskan bahwa tujuan konseling Islami adalah sebagai berikut:

1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
2) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong, dan kasih sayang. Untuk mengahsilkan potensi ilahiyah, sehingga individu dapat menyelesaikan tugas sebagai khalifah dan hamba Allah.

Dalam menjalankan kewajibannya sebagai konselor wajib memenuhi syarat & ketentuan untuk menjalankan proses konseling. Syarat & ketentuan itu akan membuat konselor dipercaya klien dan klien tidak beranggapan bahwa konselor merupakan orang yang benar-benar ahli dalam bidang konseling. Banyak ketentuan yang harsu di penuhi untuk menjadi seorang konselor yang profesional, salah satunya ialah harus memiliki kepribadian yang jujur, amanah (memegang asas kerahasiaan).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti asas adalah sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat. Atau dapat diartikan pula bahwa definisi asaz adalah dasar cita-cita (perkumpulan atau organisasi). Atau maksud lainnya, asa dapat mengacu kepada hukum dasar sebagai sesuatu hal tindakannya itu melanggar atau kemanusiaan. Menurut The Liang, asas adalah suatu dalil umum yang dinyatakan dalam istilah umum tanpa menyarankan cara-cara khusus mengenai pelaksanaannya, yang diterapkan pada serangkaian perbuatan untuk menjadi petunjuk yang tepat bagi perbuatan itu. Sedangkan menurut R.H. Soebroto Brotodiredjo, asas adalah suatu sumber atau sebabyang menjadi pangkal tolak sesuatu, hal yang inherent dalam segala sesuatu, yangmenentukan hakikatnya. dari penjelasan di atas bisa kita simpulkan bahwa asas

merupakan suatu sumber yang menjadi tolak ukur atau tumpuan dalam berpikir maupun berpendapat.

Rahasia menurut KBBI merupakan segala sesuatu yang sengaja disembunyikan oleh pihak terkait tanpa di ketahui oleh orang lain(pusat bahasa departemen pendidikan nasional, 2008). Asas berarti dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat). Dasar cita-cita, dan hukum dasar. Asas-asas bimbingan dan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling(Aufadila, 2014).

Menurut Prayitno dalam bukunya "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling" menjelaskan asas kerahsihaaan adalah perilaku penasehat dimana ia merahasiakan segala data dan keterangan tentang peserta klien yang menjadi sasaran layanan(Sarumaha, R., Harefa, D., & Zagoto, 2018). Jika konselor benar-benar mengimplementasikannya, maka pelaksanaan konseling mendapatkan kepercayaan dari semua yang terlibat, terutama supervisor sebagai konselor. Namun sebaliknya, jika penasehat tidak menerapkan prinsip ini, maka jasa penasehat tidak akan mendapatkan kepercayaan dari yang dinasihati atau pihak-pihak yang menggunakan jasa penasehat. Menurut Carroll, kerahasiaan mengacu pada pengendalian informasi yang diterima seseorang. Informasi dianggap rahasia jika tidak dianggap perlu diketahui oleh pihak lain agar tidak diungkapkan kepada publik. Konsultan bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan ini untuk menjaga kepercayaan klien kepadanya dan untuk memastikan rasa aman klien. Pelatih bertanggung jawab untuk menentukan batasan kerahasiaan, termasuk tingkat kerahasiaan yang dijanjikan.

Asas kerahasiaan ini merupakan kunci kepercayaan klien kepada konselor. Klien akan merasa nyaman dan leluasa jika penerapan asas kerahasiaan di lakukan dengan baik oleh konselor. Asas kerahasiaan membantu klien untuk bisa percaya kepada orang lain mengenai permasalahannya. Prinsip kerahasiaan ini memainkan peran kunci dalam bimbingan dan konseling. Ketika prinsip ini benar-benar terpenuhi, penyelenggara atau penyedia konsultasi mendapatkan kepercayaan dari semua pihak: khususnya bagi penerima saran pelanggan, agar mereka mau menggunakan penawaran saran secara optimal. Sebaliknya, jika konselor tidak mengikuti prinsip kerahasiaan dengan baik, maka kepercayaan klien hilang dan layanan konseling tidak dapat masuk ke dalam hati klien dan calon klien.

Hadis Nabi Tentang Rahasia

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدَهُ وَلَقَدْ سَأَلَتْنِي أُمُّ سُلَيْمٍ فَمَا أَخْبَرْتُهَا بِهِ

Terjemahan

"Riwayat dari Anas bin Malik bahwa Nabi SAW pernah membisikkan suatu perkara rahasia kepadaku, maka hal itu tidak akan pernah kuceritakan kepada siapapun. Dan sungguh Ummu Sulaim pun pernah bertanya tentang rahasia tersebut, namun aku tidak menceritakannya." (HR: Bukhari).

Takhij Hadist

Shahih Muslim Nomor 4534

صحيح مسلم ٤٥٣٤: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَارِمُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ

أَسَرَّ إِلَيَّ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ

أَحَدًا بَعْدُ وَلَقَدْ سَأَلَتْنِي عَنْهُ أُمُّ سُلَيْمٍ فَمَا أَخْبَرْتُهَا بِهِ

Terjemahan :
Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Asy Sya'ir: Telah menceritakan kepada kami 'Arim bin Al Fadhl: Telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dia berkata: Aku mendengar Bapakku bercerita dari Anas bin Malik dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan suatu perkara rahasia kepadaku hingga setelah itu aku tidak menceritakannya kepada siapapun. Dan sungguh Ummu Sulaim pun bertanya tentang rahasia tersebut, namun aku tidak juga mau menceritakannya."

Musnad Ahmad Nomor 12816

مسند أحمد ١٢٨١٦: حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدَهُ وَلَقَدْ سَأَلَتْنِي عَنْهُ أُمُّ سُلَيْمٍ فَمَا أَخْبَرْتُهَا بِهِ

Terjemahan:

Telah menceritakan kepada kami 'Arim telah menceritakan kepada kami Mu'tamir berkata: saya telah mendengar bapakku menceritakan dari Anas Bin Malik berkata: Nabi Shallallahu'alaihi wasallam pernah memberitahukan rahasia kepadaku. Maka saya tidak pernah menceritakannya kepada seorangpun setelahnya, bahkan Umu sulaim pun pernah menanyakannya, namun tidak juga saya beritahukan.

Kritik Sanad Hadist
1. Nama : Anas Bin Malik Bin An Nadlir Bin Dlamdlom Bin Zaid Bin Haram

Kunyah : Abu Hamzah
Laqob :
Nasab : Al Anshariy Al Madaniy
Kalangan : Shahabat
Negeri Hidup : Bashrah
Negeri Wafat :
Tahun Wafat : 91 H

Nama : Sulaiman bin Thurkhan
Kunyah : Abu Al Mu'yamir
Laqob :
Nasab : At Taymiy
Kalangan : Tabi'in kalangan biasa
Negeri Hidup : Bashrah
Negeri Wafat : Bashrah
Tahun Wafat : 143 H

Nama : Mu'tamir bin Sulaiman bin Thurkhan
Kunyah : Abu Muhammad
Laqob : Ath Thufail
Nasab : At Taymiy
Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan
Negeri Hidup : Bashrah
Negeri Wafat : Bashrah
Tahun Wafat : 187 H

Nama : Abdullah bin Ash Shabbah bin 'Abdullah
Kunyah :
Laqob :
Nasab : Al Hasyimiy Al 'Aththar
Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan
Negeri Hidup : Bashrah
Negeri Wafat :
Tahun Wafat : 250 H

2. Nama : Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram
Kunyah : Abu Hamzah
Laqob :
Nasab : Al Anshariy Al Madaniy
Kalangan : Shahabat
Negeri Hidup : Bashrah
Negeri Wafat :
Tahun Wafat : 91 H

Nama : Sulaiman bin Thurkhan
Kunyah : Abu Al Mu'yamir
Laqob :
Nasab : At Taymiy

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa
Negeri Hidup : Bashrah
Negeri Wafat : Bashrah
Tahun Wafat : 143 H

Nama : Mu'tamir bin Sulaiman bin Thurkhan
Kunyah : Abu Muhammad
Laqob : Ath Thufail
Nasab : At Taymiy
Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan
Negeri Hidup : Bashrah
Negeri Wafat : Bashrah
Tahun Wafat : 187 H

Nama : Muhammad bin Al Fadlol
Kunyah : Abu An Nu'man
Laqob : Arim
Nasab : As Sadusiy
Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
Negeri Hidup : Bashrah
Negeri Wafat : Bashrah
Tahun Wafat : 224 H

Nama : Hajjaj bin Yusuf bin Hajjaj
Kunyah : Abu Muhammad
Laqob : Ibnu Asy Sya'ir
Nasab :
Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan
Negeri Hidup : Baghdad
Negeri Wafat :
Tahun Wafat : 259 H

3. Nama : Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram
Kunyah : Abu Hamzah
Laqob :
Nasab : Al Anshariy Al Madaniy
Kalangan : Shahabat
Negeri Hidup : Bashrah
Negeri Wafat :
Tahun Wafat : 91 H

Nama : Sulaiman bin Thurkhan
Kunyah : Abu Al Mu'yamir
Laqob :
Nasab : At Taymiy
Kalangan : Tabi'in kalangan biasa
Negeri Hidup : Bashrah
Negeri Wafat : Bashrah
Tahun Wafat : 143 H

Nama	: Mu'tamir bin Sulaiman bin Thurkhan
Kunyah	: Abu Muhammad
Laqob	: Ath Thufail
Nasab	: At Taymiy
Kalangan	: Tabi'in kalangan pertengahan
Negeri Hidup	: Bashrah
Negeri Wafat	: Bashrah
Tahun Wafat	: 187 H

Nama	: Muhammad bin Al Fadlol
Kunyah	: Abu An Nu'man
Laqob	: Arim
Nasab	: As Sadusiy
Kalangan	: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
Negeri Hidup	: Bashrah
Negeri Wafat	: Bashrah
Tahun Wafat	: 224 H

Skema Hadist

H.R Imam Bukhori No. 5815

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدَهُ وَلَقَدْ سَأَلَتْنِي أُمُّ سُلَيْمٍ فَمَا أَخْبَرْتُهَا بِهِ

Artinya: " Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shabah telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dia berkata; saya mendengar Ayahku dia berkata; saya mendengar Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membisikkan suatu perkara rahasia kepadaku, maka hal itu aku tidak akan kuceritakan kepada siapapun. Dan sungguh Ummu Sulaim pun pernah bertanya tentang rahasia tersebut, namun aku tidak menceritakannya."

SKEMA HADIST

Rasulullah

W= (11 H)

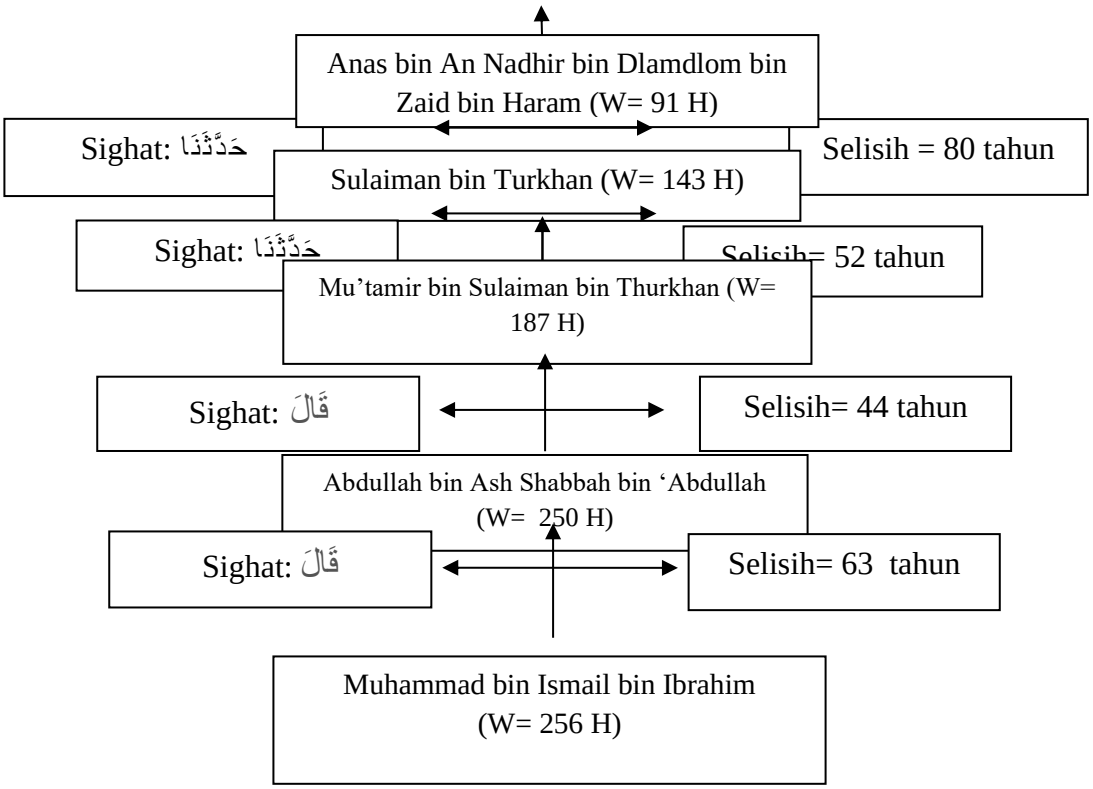

Kesimpulan: H.R Imam Bukhori No. 5815 ini sanadnya bersambung karena menggunakan sighat tahammul wal 'ada حَدَّثَنَا dan قَالَ sehingga bertemu dan mendengarnya lansung. Walaupun selisih usia perawi Anas bin An Nadhir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram dengan Sulaiman bin Turkhan lebih dari 50 tahun

Komentar Ulama

No.	Perawi	Komentar	Tingkatan
1.	Anas bin An Nadhir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram	Shahabat **TA'DIL**	
2	Sulaiman bin Turkhan	-Ahmad bin Hambal: Tsiqah - An Nasa'i: Tsiqah - Yahya bin Ma'in: Tsiqah -Ibnu Hajar al 'Asqalani: Tsiqah -Ibnu Hibban: Tsiqah **SEMUA MENILAI TA'DIL (SHAHIH)**	3 3 3 3 3 1 4

No.	Perawi	Komentar	Tingkatan
3.	Mu'tamir bin Sulaiman bin Thurkhan	- Yahya bin Ma'in : Tsiqah - Abu Hatim: Shaduuq Tsiqah - Ibnu Sa'ad: Tsiqah - Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat - Al 'Ajli: Tsiqah - Ibnu Hajar al 'Asqalani: Tsiqah **SEMUA MENILAI TA'DIL (SHAHIH)**	3 4 3 3 3 3
4.	Abdullah bin Ash Shabbah bin 'Abdullah	- An Nasa'i: Tsiqah - Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat - Abu Hatim: Shalih - Ibnu Hajar al 'Asqalani: tsiqah **SEMUA MENILAI TA'DIL (SHAHIH)**	3 4 4 3

Kesimpulan: Kualitas perawi dari hadist Imam Bukhori No. 5815 dianggap tsiqoh karena komentar yang diberikan ulama terhadap perawi menilai ta'dil (Shahih). Sehingga hadist ini termasuk hadist Shahih.

Penjelasan Hadist Asas Kerahasiaan

Manusia yang hidup di dunia tentunya memerlukan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhannya serta keberlansungan hidupnya ia membutuhkan sarana komunikasi. Komunikasi dengan orang lain adalah bagian dari perjalan hidup manusia tidak seorangpun mampu hidup hanya berdiam saja atau menutup diri dari pergaulan orang lain. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi secara lansung dengan perantara lisan, dengan kata lain seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara lansung dengan menggunakan mulut untuk menyampaikan sesuatu hal. Seseorang berbicara dengan orang lain tentunya memiliki tujuan, untuk itu ada kalanya seseorang mengatakan perkataan yang ingin dirahasiakan atau hanya lawan bicaranya yang mengetahui dan tidak ingin diketahui oleh orang lain.

Dalam ajaran agama islam salah satu akhlak terpuji yang menghiasi diri pribadi muslim adalah kitman, yang berarti merahasiakan sesuatu atau menyembunyikannya. Setiap muslim wajib menunaikan kewajiban kitman agar aib atau keamanan diri, orang lain,

dan umat secara keseluruhan terjaga demi terwujudnya kemaslahatan yang diperintahkan agama. Ada beberapa jenis rahasia yang perlu dijaga berdasarkan perintah agama diantaranya:

1. Menjaga rahasia pribadi

   Yaitu setiap pribadi muslim harus mampu menjaga rahasia pribadi dirinya diantaranya merahasiakan perbuatan dosa dan maksiat jangan sampai membicarakan kepada orang lain. Seringkali manusia berusaha membuka aibnya sendiri bahkan memerkannya kepada orang lain dengan rasa bangga sedangkan Allah berusaha menutupi dosa yang kita lakukan.

2. Menjaga rahasia orang lain

   Yaitu berusaha merahasiakan berbagai macam rahasia orang lain mulai dari cerita pribadi, perbuatan dosa, dan maksiat. Ketika kita diberi tahu rahasia orang lain kita dianggap sebagai orang yang dipercayai dan hendaknya kita menjaganya agar rahasia tersebut tidak diketahui oleh orang lain yang tidak diperkenankan.

3. Menjaga rahasia antara suami dan istri

   Sesungguhnya suami isteri wajib dan harus menjaga segala rahasia yang terdapat didalam rumah tangganya dengan sebaik-baiknya, tidak menyebarkan atau bahkan sekedar menampakkannya. Menjaga rahasia adalah bagian dari cara menjalin keharmonisan dan keutuhan hubungan antara suami istri(Ilham Abdullah, 2003).

4. Menjaga rahasia perang

   Sesungguhnya rahasia-rahasia militer wajib tersimpan rapat-rapat daan tidak ada kata ampun bagi mereka yang membocorkan rahasia baik kepada pihak musuh atau kawan sendiri(Jendral Mahmoud Syead Khattab, 1993).

Orang-orang yang meyiarkan rahasia-rahasia orang lain adalah golongan orang yang lalai dari amanah yang diberikan oleh orang lain. Tidak layak seorang muslim mengkhianati amanah atau titipan ucapan dari orang lain. Amanah jika ditinjau secara *terminologi* amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang (Medina, 2009). Amanah mempunyai dua arti berdasarkan dalam kitab *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim* yaitu amanah berupa sikap bertanggung jawab atas barang atau harta dan lainnya yang dititipkan dia harus menyadari bahwa dirinya diberi tanggung jawab berupa menjaga dan mengembalikannya dalam keadaan yang baik. Menurut pendapat Quraish Shihab bahwa amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya(M. Quraish

Shihab, 2000). Selanjutnya dikatakan amanah apabila seseorang percaya pada dirimu dan menganggap kamu mampu menjaganya dengan baik kemudian ia menceritakan masalah yang dialaminya ataupun lainnya dan kewajibanmu adalah menjaga amanahnya untuk tidak berbicara kepada orang lain.

Jika seseorang telah dianggap mampu menyimpan rahasia dari orang lain dan ternyata ia melanggarnya maka ia di cap sebagai seorang yang khianat. Orang yang khianat adalah orang yang melakukan pelanggaran akan janji dengan orang lain. Orang-orang yang tidak mampu mempertahankan rahasia saudara sesama muslim maka ia telah terhimpun dalam 3 perkara kemunafikan yang ada, khianat merupakan salah satu sifat munafik sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik ada tiga; Jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkari, dan jika dipercaya ia khianat." (HR Bukhari)(Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 2017).

Adapun ganjaran yang akan diberikan oleh Allah kepada orang yang telah berkhianat pada orang lain, khususnya pengkhianatan yang telah dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya seperti dijelaskan pada Al Qur'an surat At-Tahrim[66]:10

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّامْرَاَتَ لُوْطٍۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ
فَخَانَتٰهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ

Artinya :

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)"(Mushaf Al Hilali, n.d.).

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa istri Nabi Nuh dan Luth telah mengkhianati suami mereka. Bentuk pengkhiatan yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh adalah menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nuh adalah seorang yang gila. Sedangkan istri Nabi Luth menyampaikan kepada kaumnya tentang kedatangan tamu-tamu suaminya kerumahnya." Dikatakan juga,"istri Nabi Luth melakukan pengkhianatan apabila ada tamu

Nabi Luth datang, ia menghidupkan api atau menyalakan asap untuk memberitahukan kepada kaumnya bahwa suaminya sedang menerima tamu laki-laki, yang mana pada waktu itu kebiasaan kaum Nabi Luth adalah melakukan hubungan seks sesama jenis (laki-laki sesama laki-laki)(Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abu Bakr al-Qurtubi, 2006). Seharusnya seorang istri menjaga rahasia suaminya, tapi malah membocorkannya kepada orang lain. Dalam hidup berumah tangga seorang istri adalah kepercayaan bagi suaminya yang akan menjaga hartanya, anak-anaknya, dan menjaga semua yang terjadi dengan suaminya(Nengsih, 2020).

Oleh karena itu, untuk menghindari terbukanya pintu-pintu dosa dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat lidah hendaknya kita memilih untuk diam daripada harus terjebak dalam dusta. Memegang teguh suatu rahasia yang telah disampaikan oleh orang lain adalah hal yang sangat sulit apalagi kita hidup di era sekarang yang tentunya banyak godaan. Terkadang kita tidak terasa telah membocorkan rahasia diri kita sendiri maupun orang lain dalam perkumpulan, kita keasikan bertemu dan berbicara dengan orang orang dan tanpa sengaja ataupun disengaja telah mengungkapkan rahasia di khalayak umum. Maka dari itu , hendaknya berbicara seadanya dan mengurangi ikut serta dalam perkumpulan yang dinilai tidak membawa manfaat karena ditakutkan perkumpulan tersebut malah mendatangkan Mudharat atau kerugian lebih baik pergi untuk mengikuti majelis ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat karena kita dapat belajar agama Islam lebih dalam.

Adapun usaha yang bisa kita lakukan dalam menumbuhkan sikap amanah dalam diri, cara yang bisa kita lakukan adalah menyadari tanggung jawab pribadi setiap manusia akan berhadapan dengan Allah dan dimintai pertanggung jawaban atas seluruh perbuatan yang ia lakukan dan selalu mengingat akibat melakukan perbuatan sifat khianat. Selain itu, kita bisa menumbuhkan sikap yang amanah kepada anak dengan cara mendidik dan mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak-anak. Peran orang tua sangat penting dalam menjadikan seorang anak yang mampu bersikap amanah dimana seorang anak yang dibiasakan sejak kecil maka dengan sendirinya ketika beranjak dewasa akan terbentuk sikap yang amanah dalam dirinya. Begitupun sebaliknya jika seorang anak kurang dibiasakan untuk diajarkan sikap amanah maka dapat ditakutkan ketika beranjak dewasa akan mudah melalaikan amanah yang telah diberikan kepadanya.

Implikasi Asas Rahasia dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Asas kerahasiaan merupakan salah satu tumpuan atau dasar yang harus dilaksanakan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling Islam. Sebelum memulai layanan konseling hendaknya konselor memberitahukan kepada konseli bahwa ia tidak akan menyampaikan rahasia kepada orang lain, dengan begitu hubungan keduanya akan terjalin dan memudahkan konseli mengungkapkan masalahnya dengan jujur. Rahasia yang dimaksud dalam layanan ini adalah sesuatu yang sengaja atau harus disembunyikan dari orang lain, segala pembicaraan yang telah terjadi antara konselor dan konseli tidak boleh disebar luaskan kepada orang lain terutama permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli. Seorang konselor tidak boleh menyampaikan rahasia konseli kepada orang lain baik mengurangi bahkan melebih-lebihkan pembicaraan. Permasalahan yang telah disampaikan konseli terkadang ada yang boleh diketahui publik dengan catatan tanpa menimbulkan masalah baik dari segi fisik maupun mental dan ada pula yang harus dirahasiakan karenan menimbulkan perasaan malu pada diri konseli jika diketahui oleh banyak orang.

Konselor harus menerapkan asas-asas yang ada dengan begitu dapat menjadikan diri sebagai seorang konselor yang professional bila asas tersebut dilanggar maka ia termasuk telah melakukan pelanggaran kode etik profesi. Asas kerahasiaan ini merupakan kunci terpenting dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien. Mereka akan takut meminta bantuan sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi gunjingan(Hallen A, 2005). Serta berakhir pada konseli yang enggan datang kembali untuk melakukan layanan konseling kepada konselor.

Asas kerahasiaan dalam layanan bimbingan dan konseling sangat relevan dengan ajaran agama Islam, dimana pembicaraan yang telah disampaikan tentunya tidak boleh di sebarluaskan kepada orang lain dan asas ini harus dijunjung oleh konselor islami yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling Islam. Menjadi seorang konselor islami tentunya harus memiliki sifat ataupun akhlak yang baik dalam menghiasi pribadinya dan sesuai dengan perintah agama Islam. Salah satu sifatnya yakni mampu bersikap amanah terhadap konseli setiap cerita yang sampai kepada kita pada dasarnya semua adalah amanah(Sudikno Mertokusumo, 2007) , tak terkecuali apakah yang disampaikan adalah hal yang benar ataupun salah. Keduanya perlu dijaga kerahasiaannya dan tidak berhak memberitahukan kepada orang lain yang tidak berhak mengetahuinya. Jika hal yang disampaikan adalah salah dan dilebih-lebihkan maka seorang konselor termasuk melakukan

dosa yang besar karena telah memfitnah konseli, apalagi hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan hal itu tidak dapat dibenarkan.

Amanah merupakan sesuatu yang harus benar-benar dijaga. Amanat manusia terhadap manusia mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda yang dititipkan atau ikatan perjanjian yang disepakati, tetapi termasuk juga rahasia yang dibisikkan(M. Quraish Shihab, 2005). Kata Imam Al-Ghazali. Membicarakan tentangnya sama saja kita telah menyebarkan berita dusta. Dan, ini adalah bentuk pengkhianatan yang paling besar. Karena, kalau pun benar adanya, ia disebut berkhianat sebab ia menceritakan apa yang seharusnya tidak diceritakan(Kelik Wardiono, 2005). Jadi cerita yang disebarluaskan oleh konselor kepada orang lain sesungguhnya merupakan bentuk pengkhianatan karena konseli menganggap konselor mampu menjaga rahasia yang ia miliki tapi ia malah menyebarkan yang seharusnya tidak perlu diketahui oleh orang lain. Selanjutnya, Imam Ghazali berpendapat mengenai haramnya membocorkan rahasia oranglain. "Buka rahasia (orang lain) dilarang (dalam agama) karena menyakiti dan mempermainkan hak (orang) kenalan dan sahabat(Al Ghozali, 1986). Karena dapat menimbulkan kerugian dan merupakan perbuatan yang memalukan jika tidak menimbulkan kerugian. Peringatan untuk senantiasa melakukan amanat bagi mereka yang mengetahui juga didukung dalam surat QS. Al-Anfal[8]: 27 sebagai berikut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ

Artinya:
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui(Kementrian Agama RI, 2006).

Dalam ayat diatas jelaskan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya, janganlah kalian berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya dengan mengabaikan perintah-perintah-Nya dan melanggar larangan-larangan-Nya. Dan janganlah kalian mengkhianati amanah yang dipercayakan kepada kalian, seperti hutang dan lain-lain, sedangkan kalian tahu bahwa apa yang kalian lakukan adalah pengkhianatan, sehingga kalian termasuk ke dalam golongan para pengkhianat(Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, n.d.).

Konselor yang menceritakan masalah konselinya kepada orang lain juga termasuk melakukan perbuatan dosa dan hukumnya haram karena telah menceritakan aib serta disebut dengan ghibah karena telah menggunjing perbuatan yang telah dilakukan koseli. Dalam bukunya Tohirin juga mengemukakan bahwa asas kerahasiaan sangat relevan dalam Islam dimana seorang muslim sangat dilarang untuk menceritakan aib atau keburukan orang lain kepada orang lain, bahkan islam juga mengancam bagi orang-orang yang suka membuka aib saudaranya diibaratkan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri(Thohari Musnamar, 2002). Seperti dijelaskan pada Al Qur'an surat Al Hujurat[49]: 12

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang(Kementrian Agama RI, 2013).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa larangan untuk menggunjing atau berghibah dengan menyebut kejelekan orang lain tanpa kehadirannya. Sama halnya dengan konselor yang tidak diperbolehkan untuk menceritakan kejelekan konseli kepada orang lain. Baik menyebut-nyebut kejelekan dengan terang-terangan atau dengan isyarat. Karena pada dasarnya akan menyakiti hati orang yang digunjing atau konseli sendiri jika mendengar bahwa dirinya telah digunjing oleh konselor. Sesungguhnya menggunjing itu menyerupai memakan bangkai manusia. Ini adalah gambaran perbuatan menggunjing dengan gambaran paling buruk dalam watak dan akalnya. Memakan daging manusia itu adalah sesuatu haram yang sangat kotor, hal itu serupa dengan menggunjing(Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, n.d.), Oleh karena itu ghibah merupakan perbuatan yang keji dan diharamkan oleh agama. Jumhur ulama mengatakan bahwa : "jalan taubat yang harus ditempuh orang yang berbuat ghibah adalah dengan melepaskan diri darinya dan kemauan keras unutk tidak mengulanginya kembali. Ada ulama yang mensyaratkan agar meminta maaf kepada orang yang digunjingkan, dengan cara memberikan sanjungan. Sehingga gunjingan dibayar dengan pujian"(Abdullah bin Muhammad, n.d.).

Hendaknya seorang konselor senantiasa berusaha untuk menerapkan asas kerahasian dalam menjalankan layanan bimbingan konseling Islam dan berusaha menjaga segala informasi baik berupa aib,masalah ataupun lainnya yang telah disampaikan oleh konseli. Menjaga rahasia orang lain akan membuat dirinya berhati-hati dalam dalam berbicara sehingga sebelum berbicara harus berpikir dulu agar ucapannya tidak merugikan orang lain dengan begitu dirinya akan mudah dipercayai oleh orang lain karena mampu menjaga rahasia. Seseorang yang tidak mampu menjaga rahasia ataupun khianat akan mendapatkan ganjaran di akhirat kelak berupa dimasukkan kedalam neraka, untuk itu sebagai konselor diharapkan mampu menghindari sifat tersebut karena berdampak negative pada dirinya dan orang lain pula.

Kesimpulan

Asas kerahasiaan ini merupakan kunci kepercayaan klien kepada konselor. mengapa demikian karena asas kerahasiian ini akan menjadi acuan keyakian permasalahan klien kepada konselor. asas kerahasiian ini memegang prinsip dalam bimbingan dan konseling. Ketika prinsip ini benar-benar terpenuhi, penyelenggara atau penyedia konsultasi mendapatkan kepercayaan dari semua pihak khususnya bagi penerima saran pelanggan, agar mereka mau menggunakan penawaran saran secara optimal. Jika konselor benar-benar mengimplementasikannya, maka pelaksanaan konseling mendapatkan kepercayaan dari semua yang terlibat, terutama supervisor sebagai konselor. Namun sebaliknya, jika penasehat tidak menerapkan prinsip ini, maka jasa penasehat tidak akan mendapatkan kepercayaan dari yang dinasihati atau pihak-pihak yang menggunakan jasa penasehat.

Oleh karena itu, sebagai seorang konselor tentunya harus dapat bertanggung jawah dengan menjaga semua informasi yang telah disampaikan oleh konseli. Berusaha untuk menjaga aib/rahasia konseli dari orang lain dan tidak mudah tergiur oleh hal-hal tertentu yang dapat melepaskan rahasia tersebut. Dengan adanya ancaman ataupun ganjaran yang telah dijelaskan dalam ajaran agama islam tentunya dapat menjadikan diri konselor yang mampu patuh terhadap aturab kode etik profesi yang berlaku dan tentunya patuh terhadap aturan agama islam sendiri terutama yang memuat mengenai pentingnya menjaga rahasia saudara sesama muslim. Layanan Bimbingan konseling islam termasuk salah satu praktek dakwah dengan mengajak pada kebenaran yang diajarkan oleh agama Islam yang dilakukan antara konselor dan konseli dengan mengajak untuk kembali ataupun menemukan solusi

dan keluar dari permasalahan yang sedang dialami dengan berpatokan pada Al Qur'an dan As Sunnah.

Daftar Pustaka

Abdullah bin Muhammad. (n.d.). *Terjemahan Tafsir Ibnu katsir*. *9*, 100.

Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abu Bakr al-Qurtubi. (2006). *Al-Jami; li Ahkam min al-Qur'an 21*. Mu'assasah al-Risallah.

Al Ghozali. (1986). *Moh. Rifai ,akhlak seorang muslim,*. Wicaksana.

Anas Rohman. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Urnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, *4*, 147.

Anwar Sutoyo. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Pustaka Pelajar.

Anwar Sutoyo. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*.

Aufadila. (2014). Asas – Asas Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang*, 1–6.

Elly M. Setiadi. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya*. kencana.

Hallen A. (2005). *BIMBINGAN DAN KONSELING*. PT. Ciputat Press.

Hikmah Maros dan Sarah Juniar. (2016). *Hakikat Program Bimbingan dan Konseling*.

Ilham Abdullah. (2003). *Kado Buat Mempelai Menbentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah),*. Absolut.

Jamal Ma'mur Asmani. (2010a). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Diva Press.

Jamal Ma'mur Asmani. (2010b). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Diva Press.

Jendral Mahmoud Syead Khattab. (1993). *KITMAN studi tentang menyimpan rahasia (amniyah) dari Rasulullah diterjemahkan dari "Durus fi l Kitman minar Rasul Al-Qaid* (pertama). Ahassa press.

Kelik Wardiono. (2005). *Buku Pegangan Kuliah Metodelogi Penelitian Hukum*. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kementrian Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV. Pustaka Agung Harapan.

Kementrian Agama RI. (2013). *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan*. Mikraj Khazanah Ilmu.

M. Quraish Shihab. (2000). *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Lentera Hati,.

M. Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.

Medina, I. (2009). *Amanah (Terpercaya)/Amalia Husna*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. (2017). *Shahih Bukhori Muslim*. PT Elex Media Komputindo.

Mushaf Al Hilali. (n.d.). *Mushaf Al-Qur'an Tanpa & Terjemah Tanpa Takwil Asma Wa Sifat*. CV. Al Fatih Berkah Cipta.

Nengsih, D. (2020). Profil Perempuan Durhaka Dan Salihah dalam QS. Al-Tahrim [66]: 10-12. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*, 173.

pusat bahasa departemen pendidikan nasional. (2008). *kamus bahasa indonesia*.

Sarumaha, R., Harefa, D., & Zagoto, M. . (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep geometri Transformasi Refleksi Siswa Kelas XII-IPA-B SMA Kampus Telukdalam Melalui Model Pembelajaran Discovery learning Berbantuan Media Kertas Milimeter. *Jurnal Education and Development*, *6*(1), 90–96.

Sofyan S. Wills. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. alfabeta.

Sudikno Mertokusumo. (2007). *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*. Sudikno Mertokusumo, 2007. Mengenal Hukum Suatu Pengantar, Yogyakarta: Liberty, hal. 160.

Swasta Madinatussalam dan S E I Rotan. (2018). *Studi kasus penerapan asas*. *8*, 14–27.

Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid. (n.d.). *Tafsir Al-Mukhtashar*. https://tafsirweb.com/2893-surat-al-anfal-ayat-27.html

Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili. (n.d.). *Tafsir Al-Wajiz*. https://tafsirweb.com/9782-surat-al-hujurat-ayat-12.html

Thohari Musnamar. (2002). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Universitas Islam Indonesia Press.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, "Kamus Bahas Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). (2008). *Kamus Bahas Indonesia*. pusat bahasa.